

## UPACARA PERKAWINAN ADAT PADA ORANG TERNATE (Studi Kasus: Di Kelurahan Rua Kecamatan Pulau Ternate)

Fatmawati A.T. Djamaludin, Jusan Hi Yusuf

Pascasarjana Program Studi S2 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
Universitas Khairun, Kota Ternate  
[jusanyusuf@gmail.com](mailto:jusanyusuf@gmail.com)

### Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa memiliki naluri untuk berhubungan dengan tujuan untuk menghasilkan pergaulan yang dinamakan interaksi sosial. Meskipun demikian dalam suatu masyarakat selalu ditemui berbagai kemajuan, seperti perbedaan adat istiadat yang dimiliki satu sama lainnya. Salah satunya upacara perkawinan adat pada orang Ternate yang juga masih dilestarikan di Kelurahan Rua, Kecamatan Pulau Ternate.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk-bentuk perkawinan adat orang Ternate yang telah di tinggalkan oleh para leluhur mereka terdahulu telah menjadi prioritas utama dalam melakukan kegiatan perkawinan. Dengan tujuan untuk selaluh mengingat budaya dan dapat dijalankan dalam kehidupan khususnya masyarakat asli Ternate. Selain itu, prosesi upacara perkawinan adat orang Ternate banyak terdapat makna-makna yang tersimpan didalamnya yang juga mengandung nilai budaya berbau religious yaitu: bagaimana ketika kedua mempelai menjalankan rumahtangga dalam pernikahannya sesuai dengan tuntunan agama.

Disarankan kepada generasi muda dan generasi yang akan datang agar selalu menjaga dan melestarikan adanya budaya dalam perkawinan adat orang Ternate. Dan khususnya masyarakat Kelurahan Rua untuk mempertahankannya, Serta diharapkan kepada masyarakat asli orang Ternate untuk tidak berpengaruh dengan budaya dari luar, mengingat sekarang ini semakin menjadi-jadi dan juga menjadi fenomena besar, yang nantinya akan menghilangkan budaya tersebut.

**Kata Kunci:** Perkawinan Adat, Orang Ternate

### Abstract

Humans as social beings who always have the instinct to relate with the aim of producing associations called social interaction. However, in a society there are always various advances, such as differences in customs that are owned by each other. One of them is the traditional marriage ceremony of the Ternate people which is also still preserved in Rua Village, Ternate Island District.

The results of the study show that the forms of traditional marriage of the Ternate people that have been left behind by their ancestors have become the main priority in carrying out marriage activities. With the aim of always remembering culture and can be carried out in life, especially the indigenous people of Ternate. In addition, the procession of the traditional marriage ceremony of the Ternate people has many meanings stored in it which also contain cultural values with a religious nuance, namely: how when the bride and groom run a household in their marriage according to religious guidance.

It is recommended to the younger generation and future generations to always maintain and preserve the culture in the traditional marriage of the Ternate people. And especially the people of Rua Village to maintain it, and it is expected that the native people of Ternate will not be influenced by outside culture, considering that now it is getting worse and also becoming a big phenomenon, which will eventually eliminate the culture.

**Keywords:** Traditional Marriage, Ternate People

## 1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa memiliki naluri untuk berhubungan dengan sesamanya. Sehubungan tersebut menghasilkan pergaulan yang dinamakan interaksi sosial. Meskipun demikian dalam suatu masyarakat selalu ditemui berbagai kemajuan, seperti perbedaan adat istiadat yang dimiliki satu sama lainnya. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, menyebabkan timbulnya keinginan manusia untuk menyatukan diri dalam satu ikatan antara satu sama lainnya dengan maksud untuk memenuhi hasrat dalam membentuk suatu keluarga dengan tujuan agar kebutuhan-kebutuhan hidup dapat terpenuhi baik secara lahir maupun batin melalui ikatan perkawinan.

Yuliana dalam (Agustian 2016). Dalam pengertian selanjutnya, perkawinan merupakan suatu transaksi dan kontrak yang syah dan resmi antara seorang wanita dan seorang pria yang mengukuhkan hak mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu sama lain, serta menegaskan bahwa si wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk menikah.

Perkawinan adalah proses membentuk suatu tali hubungan keluarga dan sosial yang baru. Upacara perkawinan merupakan suatu ritual peralihan bagi setiap pasangan. Dipandang dari sudut kebudayaan, perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, ialah kelakuan-kelakuan seks, terutama persetubuhan. Koentjaraningrat dalam (Pujileksono 2015). Menurut pakar lain, Rahman dalam (Pujileksono 2015). "perkawinan atau nikah adalah akad yang memberikan hak (keabsahan) kepada laki-laki untuk memanfaatkan tubuh perempuan demi kenikmatan seksualnya".

Perkawinan merupakan cara untuk memelihara dan melestarikan keturunan. Dalam syariat Islam menetapkan aturan perkawinan yang merupakan tuntutan agama. Perkawinan adat adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) hampir semua lingkungan masyarakat adat menempatkan masalah perkawinan sebagai urusan keluarga dan masyarakat.

Adat-istiadat perkawinan suatu daerah, selain memuat aturan-aturan dengan siapa seseorang boleh melakukan perkawinan berisi tata cara dan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh pasangan dan pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga perkawinan ini dapat pengabsahan dari masyarakat. Tata cara rangkaian adat perkawinan itu terangkat dalam suatu rentetan kejadian upacara perkawinan. Upacara itu sendiri diartikan sebagai tingkah laku yang dibukukan untuk peristiwa-peristiwa yang ditunjukkan kepada kegiatan sehari-hari akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan diluar kekuasaan manusia, oleh karena itu dalam setiap upacara perkawinan kedua mempelai ditampilkan secara istimewa.

Yang dimaksud dengan adat perkawinan adalah segala adat kebiasaan yang dilazimkan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan perkawinan. Masalah-masalah itu akan timbul sebelum ataupun sesudah perkawinan dilaksanakan. Masalah yang timbul sebelum perkawinan disebut adat sebelum perkawinan, sedangkan masalah sesudah perkawinan disebut adat sesudah perkawinan. Sedangkan yang dimaksud dengan upacara perkawinan adalah kegiatan-kegiatan yang telah dilazimkan dalam usaha memantapkan agar terjadi suatu perkawinan disebut upacara pelaksanaan perkawinan sedangkan kegiatan-kegiatan untuk menetapkan suatu perkawinan disebut upacara sesudah perkawinan di dalam upacara perkawinan juga banyak terdapat adat istiadat dari masing-masing daerah yang ada di seluruh Indonesia yang disebut dengan upacara adat.

Upacara adat merupakan pusat dari sistem keagamaan dan kepercayaan sebagai salah satu bagian dari adat istiadat maka upacara yang bersifat agama merupakan hal yang paling sulit untuk berubah. Hal ini disebabkan upacara religi itu menyangkut kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Dengan melakukan upacara keagamaan diharapkan manusia dapat berhubungan dengan leluhurnya. Adanya keyakinan itulah

maka upacara tradisional yang didalamnya mengandung unsur keagamaan masih diadakan oleh sebagian masyarakat (Clifford, 1981:13).

Di Provinsi Maluku Utara merupakan suatu daerah provinsi yang juga banyak menganut kepercayaan ada istiadat pada suatu pernikahan. Salah satu daerah yaitu Kota Ternate. Pada orang Ternate sendiri Institusi perkawinan dalam perspektif adat Ternate merupakan suatu upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Nilai-nilai biologis sebagai kebutuhan dasar manusia diimplementasikan dalam suatu lembaga perkawinan agar dapat diarahkan, diawasi dan dijalankan sesuai dengan aturan-aturan adat demi tercapainya kebahagiaan. Dan hal prinsip ini tidak terlepas dari perspektif agama Islam, yang sebagian besar masyarakat Ternate memeluk agama Islam tersebut.

Masyarakat Ternate hingga generasi sekarang tidak terlepas dari tradisional atau proses perubahan budaya yang berlangsung secara evolusi, para pendahulu masyarakat Ternate telah meletakkan dasar, baik yang berhubungan dengan keyakinan beragama, sendi-sendi moral dan etika perilaku yang tercermin dalam adat dan tradisi yang ada dalam bentuk istilah dan pranata sosial pada masyarakat Ternate, Syah (Aziz 2010).

Masyarakat Ternate memandang pentingnya perkawinan yang dipandang sebagai salah satu bentuk pelaksanaan ibadah sesuai dengan ajaran Islam. Pada dasarnya Islam menganjurkan setiap umatnya untuk menikah. Perintah-perintah menikah dalam kitab suci Al-Qur'an secara implisit mengarahkan umatnya menuju perkawinan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Ajaran Islam tersebut dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat Ternate pada umumnya. Aturan-aturan adat dan ajaran agama menjadi pendukung utama dalam membangun sistem perkawinan dimana hukum-hukum perkawinan, hukum waris dan pengaturan hak dan kewajiban suami-istri bersinergi dengan konsep-konsep adat tentang perkawinan.

Upacara perkawinan adat Ternate didalamnya terdapat beberapa bagian atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam melaksanakan perkawinan. Mulai dari, *Lahi Se Tafo* atau *Wosa Lahi* (meminang/kawin minta), biaya perkawinan (*antar belanja*), *Fere Wadaka* (naik lulur), *yaya segoa* (malam *rorio*), *Hodo Jako* (mandi pengantin), Mengantar pengantin, *Banikah* (akad nikah), *ngale-ngale* (seserahan), *ngongoma bubi* (pegang ubun-ubun), *saro-saro* (makanan adat), *joko kaha* (injak tanah), *suba kiye se kolano*.

## 2. Metode Penelitian

Upacara pernikahan adat orang Ternate menunjukkan satu kesatuan adat yang mempunyai makna khusus tersendiri dari leluhurnya dan menjadi turun-temurun hingga sekarang ini masih menjunjung tinggi budaya atau adatersebut. Sehingga masyarakat ternate ketika melaksanakan pernikahan tentunya selalu menggunakan adat istiadat orang ternate. Karena di dalamnya juga banyak mengandung nilai budaya yang tidak semua masyarakat mengetahui hal tersebut. Dan tidak menyadari bahwa dengan adanya penyelenggaraan pernikahan seseorang dapat menyambungkan silaturahmi antara saudara dan umat beragama serta nilai budaya gotong-royong yang tinggi, hingga meyatukan rasa solidaritas di antara keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Dari berbagai aturan adat istiadat orang Ternate tersebut menunjukkan bahwa suatu penyelenggaraan yang mempunyai keunikan tersendiri, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian. Dengan mengangkat judul: Upacara Perkawinan Adat Pada Orang Ternate (Surdi Kasus: Di Kelurahan Rua Kecamatan Pulau Ternate). Adapun rumusan penelitian ini adalah; Bagaimana upacara perkawinan adat pada orang Ternate?

Nilai budaya apa saja yang terkandung dalam upacara perkawinan adat orang Ternate?

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Bentuk-bentuk Perkawinan Adat Orang Ternate

Perkawinan adat ialah suatu bentuk kebiasaan yang telah dilazimkan dalam suatu masyarakat tertentu yang mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan suatu perkawinan baik secara seremonial maupun ritual menurut Hukum adat setempat. Perkawinan adat di Ternate mengenal beberapa bentuk yang sejak

dahulu sudah dilazimkan dalam masyarakat dan telah berlangsung selama berabad-abad hingga saat ini. Bentuk-bentuk perkawinan tersebut adalah:

1) *Lahi Se Tafo* atau *Wosa Lahi* (meminang/kawin minta)

Pertama, *Lahi Se Tafo* (meminang) adalah suatu bentuk perkawinan yang dapat dimulai dengan pertunangan yang sudah berlangsung beberapa bulan atau beberapa tahun antara seorang pria dan seorang wanita dan apabila cinta mereka telah terjalin indah, maka mereka membuat kesepakatan untuk melangsungkan perkawinan. Awal pertama si lelaki mengajukan pertanyaan apabila sebentar nanti saya meminang kamu besar biaya perkawinan atau belanja sebesar beberapa rupiah ini dimaksud mengukur kemampuan lelaki, maka siwanita akan menjawab besar maharnya dalam bentuk uang, setelah ada kesepakatan kedua belah pihak menyampaikan kepada kedua orang tuanya masing-masing.

Kedua, setelah si lelaki kepada orang tuanya baru orang tua si lelaki menyampaikan utusan salah seorang bapak untuk menyampaikan salam kepada orang tua calon mempelai perempuan bahwa pada malam senin depan delegasi atau utusan dari orang tua calon mempelai akan mendatangi bapak dan ibu guna menyampaikan sesuatu maksud setelah salam ini disampaikan, maka dijawab oleh orang tua calon mempelai perempuan bahwa insya Allah kami siap.

Ketiga, setelah tiba saat delegasi dari calon mempelai laki-laki yang terdiri dari beberapa orang bapak dan beberapa orang ibu, mereka mendatangi rumah dari calon mempelai perempuan dan disana juga telah ditunggu oleh keluarga calon mempelai perempuan setelah mereka tiba dirumah juru bicara mempelai laki-laki pertama-tama menyampaikan salam "*Assalamualaikum jo*" dijawab calon mempelai perempuan "*Waalaiikum salam wosa tego jo*" setelah delegasi calon laki-laki duduk dikursi yang sudah disediakan barulah juru bicara calon mempelai perempuan membuka pembicaraan sebagai berikut diawali dengan Salam Hamdalah puji syukur kepada Allah Swt dan menyampaikan sholawat kepada Baginda Rosullullah dilanjutkan dengan membuka pertemuan dengan ucapan dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki yang di wakili oleh sala seorang hatib atau modim, yang sempat di wawancara oleh peneliti yaitu Bapak Harun Jamaludin beliau menyatakan sebagai berikut:

*"Alhamdulillah tomafutu enane jo ngom moi-moi mikado raima, Madasar salam ya isi gado tomawange romdidi ipasa raima rua, Ne ngom moi-moi mima polu raima jo ngom sari mi ise maksud, Koa ya jongon sari sigado se jongom"*.

"Artinya : puji syukur pada malam ini kami semua sudah datang, Berdasarkan salam disampaikan dua hari yang lalu. Disini kami semua sudah berkumpul kami ingin mendengar maksud. Apa yang kamu sampaikan kepada kami".

Pembicaraan delegasi calon mempelai laki-laki mengakui pembicaraan pertama-tama diawali dengan mengucapkan salam. Kemudian puji-pujian kepada Allah dan menyampaikan salam kepada Baginda Rosullullah dan langsung masuk inti pembicaraan. Alhamdulillah:

*"Fangare ngom mikado demi tagi-tagu sibesa fufura, si mimatadu. Se jongon nafala mai ua bolo baso betu otu si milahi ake. Mai ua tapi mikado ne semamaksud ya mulia lahi do'a. Kawasa jou Allah ta'ala. Jongom ma niat misipodiku. Jongom mangofa nonau se jongon ngangofa fuheka"*

"Artinya: kami datang berjalan-jalan hujan gerimis berteduh. Dikamu/ngoni rumah tidak rasa bibir haus minta air dirumah kamu. Tidak tetap datang ada maksud yang mulia minta do'a. Kepada Allah jualah kami memiliki niat mengawinkan. Anak kami dengan kamu anak wanita kami. Kami punya anak laki-laki dan kamu punya anak perempuan

Selanjutnya juru bicara dengan beberapa orang keluarga dekat bapak ibu calon mempelai perempuan beserta kedua orang tuanya untuk ditempat yang tertutup dan mengambil keputusan menerima dari pihak calon mempelai perempuan, barulah juru

bicara kembali ketempat semula untuk dapat menyampaikan hasil keputusan sebagai berikut

*“Alhamdulillah toma futu ena ne fangare ngom mi ise. Raima maksud ya jongon sigado dadi jongom moi-moi. Mitarima jongon mamaksud sema nyinga ikhlas madaha”.*

“Artinya: Alhamdulillah pada malam hari ini, kami sudah dengar maksud yang kalian sampaikan dan menerima dengan hati yang ikhlas, selanjutnya dapat dijawab oleh delegasi calon mempelai laki-laki “Alhamdulillah syukur dofu-dofu”, Artinya: segala puji bagi Allah terima kasih banyak.

Keempat, bila kesepakatan ini sudah dapat disetujui, barulah dapat dilanjutkan dengan biaya perkawinan (belanja) malam antar belanja dan hari pernikahan apabila ini sudah ada pembicaraan dan kesepakatan, barulah dilaksanakan pembacaan do'a selamat. Kemudian delegasi kembalinya masing-masing dan juru dari pihak calon mempelai laki-laki beserta utusan kembali dapat menyampaikan kepada kedua orang tua calon mempelai laki-laki tentang hasil keputusan yang telah dibicarakan.

Kelima, tiba malam antar belanja delegasi calon mempelai laki-laki mendatangi rumah calon mempelai perempuan dengan membawahi biaya perkawinan atau belanja serta tempat pinang dan sirih, dan setibanya dirumah mempelai calon perempuan, tata cara adat berlangsung sebagaimana awal peminangan, tapi khusus membicarakan penyampaian biaya perkawinan atau belanja.

*Fere Wadaka*, setelah mengantarkan belanja maka proses perkawinan diawali dengan upacara naik wadaka atau dalam bahasa Ternate disebut *Fere Wadaka*. *Fere Wadaka* secara harfiah memiliki makna bahwa sebelum dilangsungkan acara perkawinan maka calon pengantin utamanya mempelai perempuan melakukan tapak diri (naik lulur) yakni calon pengantin dipingit beberapa hari dalam kamarnya sambil dilulur dengan bedak tradisional, kemudian dilakukan pensucian diri hingga tibanya acara kata “*rorio yaya segoa*”.

*“Kalao Fere Wadaka 3 hari tiga malam, dia pe calon perempuan tara bisa kaluar rumah cuman dalam rumah itu sudah, keluarga dekat sudah yang kase pake bada dan lulur pe perempuan, sebelum nae wadaka mandi bersih dulu baru kase wadaka”.*

“Artinya: Kalau Fere Wadaka 3 hari tiga malam, calon perempuan tidak bisa keluar rumah hanya didalam rumah, keluarga dekatlah yang memakai bedak, lulur dicalon perempuan, sebelum naik wadaka mandi bersih terlebih dahulu baru selanjutnya wadaka” (Hi. Mole Taher wawancara 9 maret 2018). Keenam, tiba saat hari ha perkawinan berkumpul atau *lilian*, untuk dapat mempersiapkan makan minum dan malamnya adalah malam antar *rorio* (sedekah atau bantuan dan besoknya berlangsungnya upacara adat perkawinan).

Kata *Rorio/Yaya Segoa*, Kata *rorio yaya segoa* dilakukan pada malam hari menjelang hari pernikahan, acara ini dihadiri oleh keluarga dari kedua mempelai, kerabat dan handaitolan dengan maksud menjenguk dan memberikan restu atas kelangsungan pernikahan dari mempelai dengan membawahi bantuan apa adanya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Makna yang terselib pada acara kata *rorio yaya segoa* adalah mempererat tali silaturahmi atau *sidoa gia* yang tulus tanpa paksaan dari keluarga dan handaitolan.

Pada pelaksanaannya budaya *rorio* menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat Ternate. Bagi masyarakat Ternate *rorio* adalah kegiatan yang dilakukan oleh para ibu-ibu yang datang di acara kawinan. Ada yang datang dengan teman seumurannya, ada juga yang datang dengan keluarga. Indikasi bahwa *rorio* diadakan dalam suatu upacara pernikahan dimulai ketika awal mula hingga akhir acara dilakukan. Secara fungsional *rorio* sangat dirasakan oleh masyarakat Ternate. *Rorio* bukan hanya bermanfaat bagi sebagian orang, namun dengan adanya solidaritas tersebut dapat dipahami sebagai perwujudan dari moralitas subsistem dari masyarakat yang masih menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam.



Gambar 1. Foto Bersama Malam Rorio

Umumnya mereka datang dengan membawa sebuah amplop yang berisikan uang diberikan kepada pelaksana hajatan dalam hal ini yaitu ibu dari orang yang akan menikah (calon mempelai) kemudian dibalas dengan sebungkus kado yang berisikan kue. Dalam kegiatannya para ibu-ibu ini datang dengan melihat si calon mempelai wanita yang telah didandani layaknya pengantin dan duduk ditempat tidur yang telah di hiasi bak seorang putri raja. Tradisi ini pula dikenal oleh orang Ternate dengan nama *Uni Koi* (melihat tempat tidur calon pengantin). Makna *Uni Koi* dalam mitosnya orang Ternate yaitu untuk secepatnya dapat jodoh bagi lajang yang ikut diacara malam *rorio*.

Budaya *rorio* ini mempunyai beberapa proses yang menjadikan *rorio* itu perlu dilakukan oleh masyarakat Kota Ternate, seperti *bapanggal orang*, *liyan*, dan lain sebagainya. Proses ini kemudian menciptakan mekanisme yang secara teratur berada dalam suatu budaya *rorio*.

## 2) *Kai Suba* (Kawin Sembah)

Bentuk perkawinan *kai suba* ini sebenarnya merupakan suatu bentuk penyimpangan dari tata cara perkawinan adat dan hanya dapat disahkan dengan terlebih dahulu membayar/melunasi denda yang disebut *Bobango*. Perkawinan ini terjadi karena kemungkinan untuk menempuh cara meminang/*wosa lahi* sangatlah sulit atau bahkan tidak bisa dilakukan karena faktor mas kawin ataupun ongkos perkawinan yang sangat mahal dsb. Perkawinan bentuk *kai suba* ini terdiri atas 3 cara, yakni:

- a. *Toma Dudu Wosa Ino*, artinya dari luar (rumah) masuk ke dalam untuk menyerahkan diri kedalam rumah si gadis, dengan tujuan agar dikawinkan.
- b. *Toma Daha Wosa Ino*, artinya dari serambi masuk menyerahkan diri kedalam rumah si gadis agar bisa dikawinkan.
- c. *Toma Daha Supu Ino*, artinya dari dalam kamar gadis keluar ke ruang tamu untuk menyerahkan diri untuk dikawinkan karena si pemuda telah berada terlebih dahulu didalam rumah tanpa sepengetahuan orang tua si gadis.

Bentuk perkawinan *wosa suba* ini sudah jarang dilakukan oleh muda-mudi Ternate saat ini karena mereka menganggap cara yang ditempuh dalam bentuk perkawinan ini kurang terhormat dan menurunkan martabat keluarga pihak laki-laki.

## 3) *Kai sicoho* (kawin tangkap)

Bentuk perkawinan ini sebenarnya sama dengan cara ketiga dari bentuk *kai suba* diatas hanya saja kawin tangkap bisa saja terjadi diluar rumah, misalnya ditempat gelap dan sepi, berdua serta berbuat diluar batas norma susila.

Dalam kasus seperti ini, keluarga pihak gadis menurut adat tidak dibenarkan melakukan tindak kekerasan atau penganiayaan terhadap si pemuda walaupun dalam keadaan tertangkap basah. Maka untuk menjaga nama baik anak gadis dan keluarganya terpaksa mereka dikawinkan juga menurut hukum adat secara islam yang berlaku pada masyarakat Ternate.

Perkawinan bentuk ini dianggap sah menurut adat apabila si pemuda atau pihak keluarga laki-laki terlebih dahulu meminta maaf atas perbuatan anaknya terhadap keluarga si gadis dan membayar denda (*bobango*) kepada keluarga si gadis. Bentuk perkawinan ini masih sering ditemui di Ternate.

#### 4) *Kufu* (dijodohkan)

Bentuk perkawinan ini terjadi apabila telah terlebih dahulu terjadi kesepakatan antara orang tua atau kerabat dekat dari masing-masing kedua belah pihak untuk mengawinkan kedua anak mereka. Bentuk perkawinan dijodohkan ini tidak terlalu jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia, hanya saja perbedaan yang paling prinsipil adalah; kalau di Ternate, terjadi antara anak-anak yang bapaknya bersaudara dekat/jauh atau ibunya bersaudara dekat/jauh. Kebanyakan bentuk perkawinan ini tidak disetujui oleh anak muda jaman sekarang sehingga jalan yang mereka tempuh adalah bentuk *masibiri* atau kawin lari. Bentuk perkawinan *kufu* ini sudah jarang terjadi dalam masyarakat Ternate.

#### 5) *Masibiri* (kawin lari)

Perkawinan bentuk ini adalah cara yang ditempuh sebagai usaha terakhir karena jalan lain tidak memungkinkan atau tidak ada. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya kawin lari diantaranya karena orang tua tidak menyetujui, menghindari biaya perkawinan yang sangat tinggi, pihak laki-laki tidak mampu melaksanakan cara meminang atau juga karena mereka berlainan rumpun marga dalam kelompok *soa* yang tidak boleh kawin-mawin.

Bentuk perkawinan ini ditempuh dan dapat terjadi karena pihak keluarga si pemuda adalah berasal dari strata bawah atau terlalu miskin untuk mampu melaksanakan cara meminang. Masyarakat Ternate menganggap bahwa bentuk kawin lari merupakan pintu darurat yang ditempuh oleh si pemuda. Kaum muda-mudi di Ternate jaman sekarang menyebutnya dengan istilah plesetan "*kawin cowboy*". Konsekwensi adat yang dipikul akibat perkawinan ini sudah dipikirkan matang-matang oleh pasangan kedua remaja tersebut. Walaupun perkawinan ini dilakukan secara darurat (kebanyakan dilaksanakan di rumah penghulu) namun tetap dianggap sah menurut hukum adat karena tata cara perkawinan dilaksanakan menurut rukun nikah secara Islam.

*"kalau perkawinan ini kecuali hamil tong musti cepat ambil kebijakan, kalau orang tua-tua dulu-dulu hamil sampe 4 bulan so tara bisa ba nikah musti tunggu sampai melahirkan dan 44 hari lewat baru ba nikah itu menurut orang tua-tua dulu-dulu jadi anak ini anak haram jada. Tapi sekarang perkawinan ini so barubah sesuai perkembangan jaman"*.

"Artinya: kalau perkawinan ini kecuali hamil harus cepat mengambil kebijakan, kalau orang tua jaman dulu hamil sampai 4 bulan sudah tidak bisah menikah harus menunggu sampai selesai melahirkan dan 44 hari baru setelah itu menikah itupun menurut orang tua jaman dulu jadi anak ini anak haram jada. Tapi sekarang perkawinan ini sudah berubah sesuai perkembangan jaman". (Ibu Nurja wawancara 23 februari 2018).

Biasanya yang bertindak sebagai wali adalah "wali hakim syari'at". Karena biasanya orang tua si gadis tidak bersedia menjadi wali nikah. Pada umumnya si gadis lari/kabur dari rumah orang tuanya dan menuju ke rumah petugas/pejabat nikah (hakim syari'at), ia langsung diterima oleh istri pejabat hakim syari'at tersebut dan diperkenankan untuk tinggal beberapa hari. Setelah petugas memberitahukan kepada orang tuanya bahwa anak gadisnya sekarang berada di rumahnya. Biasanya orang tua si gadis menyerahkan wali dan pelaksanaan perkawinan darurat ini kepada petugas hakim syari'at untuk mengurusnya.

Bentuk perkawinan *masibiri* ini hingga saat ini masih banyak di tempuh oleh anak muda Ternate yang mengambil jalan pintas untuk berumah tangga bila tidak direstui oleh orang tuanya.

#### 6) *Ngali ngasu* (ganti tiang)

Bentuk perkawinan ini walaupun menjadi salah satu jenis dalam perkawinan adat di Ternate namun jarang sekali terjadi. Bentuk perkawinan *ngali ngasu* ini terjadi apabila

salah satu dari pasangan suami istri yang istrinya atau suaminya meninggal dunia maka yang menggantikannya adalah iparnya sendiri, yaitu kakak atau adik dari si istri atau kakak atau adik dari si suami.

Bentuk penggantian ini peran dimaksud dalam jenis perkawinan ini dilakukan dengan cara mengawini iparnya sendiri demi kelangsungan rumah tangganya agar tidak jatuh ke tangan pihak lain. perkawinan semacam ini bagi masyarakat adat dipulau Jawa dikenal dengan istilah "*Turun Ranjang*". Namun karena perkembangan pola pemikiran dan perkembangan jaman mengakibatkan bentuk perkawinan sudah hampir tidak pernah terjadi lagi di Ternate.

#### 7) *Bapanggal Orang* (mengundang)

*Bapanggal orang* merupakan bahasa pengantar masyarakat Ternate yang artinya mengundang. Ini merupakan fase pertama dilakukannya untuk memulai hajatan. Hal ini pula berlaku disemua hajatan yang ada di Kota Ternate. Kegiatan ini adalah dimana pihak penyelenggara hajatan atau tuan rumah memberi utusan kepada salah seorang yang dipercaya untuk memberitahu kepada masyarakat yang diundang entah itu tetangga, keluarga, kenalan maupun masyarakat umum baik yang dekat maupun yang jauh. Pemberitahuan ini mempunyai makna bahwa tetangga ataupun keluarga yang mendapat kunjungan supaya dapat membantu dalam menyiapkan acara pernikahan dan juga menandakan bahwa seseorang sedang dalam mengadakan hajatan.

"Minggu lalu saya pe hajatan, saya minta bantu tetangga pigi *bapanggal orang-orang*, suruh bilang kirim salam pa dong kalu ada kesempatan dan sehat-sehat tu, jangan lupa baronda di liyan pe saya p hajatan sadiki, kalu boleh 2 hari mau acara tu baronda kamari sudah la tong bamumasa sudah".

"Artinya: minggu lalu saya punya hajatan, saya minta tolong sama tetangga pergi mengundang orang-orang, dalam pesan saya sampaikan salam saya kalau ada kesempatan dan sehat-sehat itu, jangan lupa jalan-jalan kerumah saya karena sebentar nanti ada hajatan dirumah saya, kalau boleh 2 hari mau acara langsung saja kerumah saya supaya kita memasak sudah". (Ibu lela wawancara 27 juli 2018).

#### 8) *Baliyan*

Sedangkan *baliyan* sebagai sebuah tradisi dimana hubungan kekeluargaan diantara orang yang datang dalam hajatan dan pelaksana hajatan dapat terpelihara dengan kuat. Lebih dari itu *baliyan* juga merupakan wadah sosialisasi yang komunikatif dan inspiratif bagi orang yang melaksanakannya serta menjadi tempat belajar yang asik dalam hal ini adalah belajar memasak. Nilai sosial yang tinggi untuk memperhatikan orang lain dan menyempatkan kita untuk menyimak fenomena yang terjadi pada sekitar kita.

*Baliyan* adalah wujud keharmonisan dalam kekerabatan antara masyarakat satu dengan yang lain. *Baliyan* merupakan kesadaran sosial dalam bentuk bantuan terhadap orang lain agar bebannya menjadi lebih ringan. Selain itu, juga bertujuan untuk bersosialisasi dan menjaga hubungan komunikasi didalam masyarakat. *Baliyan* dilaksanakan dengan menekankan pada kesadaran sosial. Kegiatan ini merupakan sekumpulan orang-orang yang sukarela melibatkan dirinya untuk membantu seseorang untuk menuntaskan pekerjaannya dan tanpa dibayar.

*Baliyan* juga diartikan sebagai cara membantu menyumbangkan tenaga bagi tetangga untuk urusan memasak dan menyiapkan pesta adat atau jamuan makan pernikahan. Seiring dengan perkembangan zaman, kegiatan ini sudah mendapat tempat di berbagai hajatan. Masyarakat yang sudah memberikan *rorio* biasanya turun kedapur bersama-sama dengan para ibu yang lain untuk menyiapkan masakan yang nantinya diberikan kepada sang pemberi sedekah (*rorio*).

*Hodo Jako*, atau mandi dari tiga tabung bambu dilakukan pada waktu subuh menjelang hari pernikahan, sebelum mandi *jako* dilakukan mempelai telah melakukan naik wadaka terlebih dahulu dengan melulurkan seluruh tubuh dengan bedak tradisional yang diakhiri dengan mandi *jako*, dengan menggunakan lesa-lesa (piring besar), daun pohon bulah yang melambangkan mahligai rumah tangga, *hate jwa dan kano-kano* (sejenis ilalang besar) yang melambangkan kesuburan rumah tangga yang akan dibangun,

mayang pinang yang melambangkan kehidupan rumah tangga yang utuh seperti tangkai mayang dan buah kelapa melambangkan pengertian bersama dari kedua suami istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga serta tiga buah tabung bambu, sari sumber mata air yang berbeda yang melambangkan kepatuhan dan pengabdian kita kepada sang pencipta, agama dan penuh rasa kemanusiaan.

*“Hodo Jako kalao orang tua dulu-dulu mandi pake 3 tabung bulu nasi jaha, kalao sekarang ini masih sebagian yang pake tabung bulu dan sebagian so tara pake tabung bulu nasi jaha”.*

“Artinya: Hodo Jako kalau orang tua pada jaman dulu mandi pakai 3 tabung bambu, kalau sekarang ini masih sebagian yang pakai tabung bambu dan sebagian yang sudah tidak pakai tabung bambu”. (Hi. Mole Taher wawancara 9 maret 2018).

Ketujuh, upacara adat perkawinan diawali dengan persiapan calon mempelai perempuan yaitu pembacaan Maulid Nabi, sesudah itu barulah utusan dari calon mempelai perempuan menyampaikan kepada calon mempelai laki-laki bahwa mereka telah siap. setelah itu iring-iringan calon mempelai laki-laki menuju kerumah calon mempelai perempuan



Gambar 2. penjemputan calon mempelai laki-laki menuju kerumah calon mempelai perempuan.

Pada saat mempelai pria dirumahnya yang diantar oleh grup hadrat dan dilengkapi dengan *kai ma ija* atau mas kawin, *gogoro ma pake* dan bunga lilin setelah masuk kedalam rumah calon mempelai laki-laki di tempatkan pada tempat yang sudah disediakan, kemudian di mulailah upacara perkawinan yakni pembacaan hadrat Nabi, Alfatihah, Khutbah Nikah, dan dilanjutkan dengan Ijab Kabul. Kemudian dilanjutkan dengan *“coho ngoma-ngoma”* (pegang ubun-ubun) kemudian dilanjutkan dengan istirahat duduk bersanding sebentar dilanjutkan pula dengan upacara makan *saro* dan akhirnya upacara makan *saro* ditandai dengan pembacaan do'a oleh *bobato* dunia dan akhirat (pemangku adat dan para undangan lainnya) yang dilengkapi dengan makanan adat *jaha se kusuang*, setelah pembacaan do'a barulah dilangsungkan makan bersama. Upacara *“oro barakati yaya se baba se keluarga”* (ambil berkat kepada ibu dan bapak beserta semua keluarga).

Kedelapan, sesudah ambil berkat dirumah mempelai perempuan, barulah keluarga mempelai laki-laki memboyong kedua mempelai ke rumah orang tua mempelai laki-laki dan disana juga diadakan makan *saro*, sesudah itu ambil berkat *“yaya se baba”* dan sekeluarga.

## B. Prosesi Upacara Perkawinan Adat Orang Ternate

### 1) *Banikah* (Ijab Kabul)

Upacara ini dilangsungkan dikediaman mempelai pria, yang sudah mengenakan pakaian pengantin secara lengkap yaitu destar, jubah dan gamis, dilengkapi dengan keris yang diselipkan di pinggang bagian depan. Disesuaikan dengan perubahan jaman, pengantin pria sekarang mengenakan selop sebagai alas kaki. Sedangkan pengantin wanita yang tinggal dirumahnya sendiri memakai koci-koci, terdiri dari pasangan sarung dan semacam baju kurung yang diberi ikat pinggang, berselendang dan dibagian lehernya dihiasi semacam penutup yang melingkar menutupi pundak hingga punggung.

Ditinjau dari bentuk hiasan kepalanya, dapat dikatakan bahwa hal ini sudah dipengaruhi kebudayaan China.

Jenis pakaian pengantin yang dikenakan pada asal mulanya ditentukan oleh derajat dari pengantin. Namun tentu saja peraturan semacam ini sudah tidak berlaku lagi. Setiap pasangan yang akan menikah berhak untuk memilih jenis pakaian yang akan mereka kenakan sesuai selera mereka masing-masing.

Ijab Kabul yaitu penyerahan tanggung jawab dari orang tua dipihak perempuan kepada pihak laki-laki.



Gambar 3. (akad nikah)

Bunyi Ijab Kabul dalam bahasa Ternate

Orang Tua Perempuan: *Hei sadam, ngori sidik to sikai ngana seri ngofa mina, jariah semi kai ma ija calamoi ratu romtoha.*

Mempelai Laki-laki: *To tarima to kai mina jariah semi kai ma ija calamoi ratu romtoha.*

## 2) *Ngale-ngale* (seserahan)

Usai upacara ijab Kabul, kedua mempelai diantar kerumah mempelai wanita oleh kerabat, handai tolan dan teman-teman dekat pria maupun wanita. Dan pada kesempatan ini pihak keluarga mempelai pria membawahkan hantaran peralatan adat yang disebut *ngale-ngale* yang dimaksudkan sebagai barang-barang persembahan bagi mempelai wanita (semacam upacara seserahan dalam adat sunda) yang terdiri dari:

### a. *Kai Ma Ija* (mas kawin)

Berupa sejumlah uang atau seperti yang telah disepakati sebelumnya oleh kedua belah pihak. Di bungkus kantung putih yang dijahit rapat, diibaratkan sebagai kemurnian kehormatan mempelai wanita. Kemudian kantung berisi uang tersebut dimasukkan dalam kotak yang dilapis kain putih, melambangkan bahwa mempelai wanita berasal dari naungan keluarga baik-baik. Pembawa kotak berisikan uang yang diletakkan diatas baki dengan penutup kain sutera ini adalah seorang gadis kecil yang didandani dengan pakaian adat.

Menurut Wilken dalam (Pujileksono, 2015:64) mas kawin (*bruidschat*). Adalah sejumlah harta yang oleh pihak laki-laki diberikan kepada kaum kerabat gadis dengan tujuan untuk memuaskan hati mereka dan meredakan rasa dendam, karena salah seorang gadis diantara mereka dilarikan atau melarikan anak gadis (*bruidschaking*).

### b. *Gogoro Ma Pake*

Baki yang diisi dengan perlengkapan wanita dan perhiasannya antara lain 1 helai kain sutera, 1 helai kebaya sutera, 1 helai kerudung putih, 1 set perhiasan dan emas atau perak (giwang, kalung, cincin, bros dan lain-lain). juga kini dilengkapi dengan sepasang selop.

### c. *Kaha Ma Jojobo*,

*Kaha ma jojobo* yang terdiri dari : 1 rumput fartogu dengan sedikit tanahnya, botol (carrave) air murni (dari sumur), sebuah piring dari beling berwarna putih berisikan segenggam beras yang telah diberi warna kuning, putih dan merah (beras populak), yang berarti adanya umat manusia yang beraneka warna/ragam, bunga dari lilin yang

berarti sinar kasih abadi atau yang dimaksud sebagai lambang penerangan abadi dalam hidup kedua mempelai.

Semua barang ini pun diletakkan diatas baki. Setelah iring-iringan mempelai pria tiba didepan rumah mempelai wanita, dimulai pula rangkaian upacara selanjutnya yang disebut:

*Gere Se Doniru* yang diawali dengan:

1. Upacara yang dilangsungkan begitu iringan mempelai pria tiba dipintu depan rumah atau pintu kamar mempelai wanita yang dihalangi oleh beberapa pemuda-pemudi yang disebut *fati ngara* yang harus di "*bujuk*" dengan "*ngara mo ngo*" taburan uang receh sesuai dengan kemampuan oleh pemuda-pemudi pengiring mempelai pria, kepada *fati ngara* agar mereka berkenan membukakan pintu rumah mempelai wanita. Hal yang sama akan diulang lagi dimuka pintu kamar mempelai wanita.
2. Jika mempelai pria beserta rombongan berhasil melalui kedua pintu tadi, maka mereka akan tiba dimuka mempelai wanita yang didudukan di pelaminan dengan bertirai kelambu. Kelambu baru akan dibuka setelah iringan mempelai pria menaburkan uang receh yang disebut "*guba ma ngo*".
3. Upacara memberi uang dilaksanakan kembali pada waktu mempelai pria akan membuka kukudu (penutup kepala) mempelai wanita, dan upacara ini disebut *ngongoma bubu*. Dilanjutkan pengusapan ubun-ubun mempelai wanita, dengan telapak tangan kanan mempelai pria lambang tanda penerimaan yang sah dari suami terhadap istrinya. Arti dari gerakan ini adalah saling membatalkan "wudhu" yang dilakukan kedua mempelai guna melakukan shalat, sebelum upacara pernikahan dilangsungkan. Kemudian disambungkan dengan mendudukan mempelai pria disebelah kiri wanitanya, sehingga kedua sejoli duduk berdampingan. Sesudah itu keris yang terselip dipinggang pria diambil dan dihunus dari sarungnya. Sarung keris diletakkan dipangkuan mempelai wanita dengan tangan kirinya tetap menggenggamnya, sedangkan tangan kanan menggenggam hulu keris yang diletakkan di pangkuannya sendiri. Tindakan ini melambangkan penyerahan jiwa untuk sehidup semati dari kedua belah pihak.



Gambar 4. Pegang Ngoma-Ngoma

Ucapan: "*Tolahi se jou Allah Ta'ala se jou Nabi Muhammad ngori seri foheka seri juriat uci turunan nan-nan si dutu dai iman abada tolahi selamat toma agama dunia seakhirat*"

"Artinya: saya bermohon kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad, agar saya beserta istri saya dan keturunan saya turun-temurun hingga hari kiamat nanti selamat dalam agama dunia maupun akhirat jika Allah menghendaki.

Dan dengan dilakukan hal itu, berarti telah terjadi kebebasan dalam rumah tangga antara suami istri, sesuai dengan norma, agama, dan budaya yang ada di Moloku Kie Raha.

### 3) Upacara Doa Selamat dan Makan Saru

Upacara ini dimulai dengan mempersilahkan mertua keluarga dan tamu-tamu kehormatan untuk duduk bersama kedua mempelai di meja makan perhelatan yang diatasnya telah dihidangkan:

a. *Jaha se-kusuang*,

*Jaha se kusuang* yang ditata berderet sepanjang meja, diapit oleh 4 piring ikan yang diolah dengan 4 macam bumbu, 4 piring terong goreng, sepiring masak an daging dan sepiring boboto.

*"ikan kan ada 4 macam, itu imam punya ikan dia berbeda dia pe bumbu, lurah juga berbeda, dan saya punya; umpama bumbu kuning dan wakil saya juga punya berbeda, dan saya duduk dikepala meja berarti ikan duduk dikepala, ikan dipotong kecil-kecil tetap saya dapa ikan dia pe kepala, kalau lurah dapat ikan pe ekor atau sabarang juga boleh"*.

" Artinya: Ikan ada 4 macam, kalau imam punya ikannya berbeda bumbu dengan lurah, misalnya; saya punya bumbu kuning sedangkan wakil saya bumbunya juga berbeda, dan saya duduk dikepala meja berarti posisi ikannya juga duduk dikepala meja, ikan dipotong kecil-kecil tetap saya dapat kepala ikannya, kalau lurah dapat ekor ikannya atau yang lain juga boleh". (Hi. Rudi wawancara 9 februari 2018).

Bentuk *jaha* dan *kukusan* menggambarkan keadaan alam Maluku Utara yang terdiri dari gunung-gunung dan pulau-pulau, sedangkan ikan dan sayuran melambangkan kekayaan laut dan daratan. Empat macam bumbu yang digunakan untuk memasak ikan menunjukkan bahwa penduduk asli Maluku Utara terdiri dari 4 Soa, yaitu Soa sio, Sangaji, Soa Heku dan Soa Cim. Sedangkan daging dan *boboto* adalah jenis masakan yang muncul disebabkan oleh pengaruh dari luar (para pendatang).

b. Dilanjutkan dengan *saro-saro*

*Saro-saro* yang berarti doa dengan isyarat (tanpa suara), dilakukan dengan pengibaratan memberi makanan yang mempunyai arti pengharapan-pengharapan (doa) dari para tetua keluarga kepada kedua mempelai.

Selamanya upacara ini berlangsung, tamu-tamu yang hadir dalam pesta tak henti-hentinya menyerukan kata "*Saro*".



Gambar 5. Makanan Saro-Saro

*Saro-saro* adalah suatu bentuk doa atau permintaan yang bersifat ritual dan mengandung makna filosofis dalam tradisi kehidupan masyarakat Ternate. *Joko kaha* atau injak tanah adalah salah satu jenis bentuk tradisi orang Ternate untuk melakukan ritual menginjak tanah pertama kali. Sedangkan makanan adat adalah sebuah acara makan bersama menurut tradisi dan tata cara adat yang dilakukan sejak ratusan lalu.

Permintaan atau doa yang tertuang dalam bentuk pangan dan disuguhkan kepada kedua mempelai ini disampaikan oleh ibu-ibu dari saudara ibu dan saudara ayah dari kedua mempelai yang dalam bahasa Ternate *Yaya Se Goa* (adat seatorang). Karna *yaya se goa* dari saudara ibu dan ayah dari kedua mempelai, pertama-tama turut

bertanggung jawab sebelum dan sesudah pelaksanaan perkawinan ini dan kedua adalah awal pengenalan dan perjalinan kekeluargaan dari kedua mempelai.

*"Saro-saro dia pe adat, kalau disini untuk seluruh Ternate asli itu sama saja, tapi harus lurah dan imam, saro-saro itu musti duduk tu didepan meja musti lurah dan imam, dan dia pe laki-laki dilao baca doa selamat dan perempuan didalam itu menghadirkan si saro kase joko kaha, abis itu sebelum makan kase sumpah pe dong dan se abis makan kase sumpah lagi, tapi tong di Rua disini musti terakhir baru kase sumpah pe dorang".*

*"Artinya: untuk seluruh Ternate (daerah asli) kalau adat saro-saro semuanya sama, tetapi harus lurah dan imam, saro-saro itu harus duduk didepan meja harus lurah dan imam, dan mempelai pria membaca doa selamat dan perempuan didalam menghadirkan saro-saro lalu kasih joko kaha selesai itu sebelum makan kasih sumpah di calon perempuan dan sesudah makan kasih sumpah lagi, tapi kalau di Kelurahan Rua disini harus terakhir kasih sumpah di calon perempuan". (Ibu Nurja wawancara 22 februari 2018).*

c. Bentuk pangan (*saro-saro*) dalam upacara perkawinan

Bahan-bahan dalam bentuk pangan lengkap dalam suatu upacara *saro-saro* sebuah perkawinan terdiri dari:

1. *Bubur Sirikaya*, terbuat dari telur ayam, gula, santan kelapa dari sari daun pandan. Pengertian filosofisnya; sirikaya yang manis rasanya lembut dan enak rasanya seperti manisnya budi pekerti yang diharapkan dari kedua mempelai.
  2. *Kobo* (ketupat kerbau), berjumlah empat buah atau tiga buah. Pengertian filosofisnya; binatang kerbau yang kuat, rajin dan setia diharapkan menjadi sifat sang suami yang memikul tanggung jawab atas bahtera rumah tangganya.
  3. *Nanasi* (ketupat nanas), berjumlah empat atau tiga buah. Buah nenas yang lekuknya bertatahkan rapi dan berartistik megah yang di atasnya berada mahkota, memiliki kulitnya yang tebal, memiliki duri, dan isinya yang sangat enak ini diharapkan menjadi sifat sang istri yang setia menjaga rumah tangga, tahan dari godaan dan setia kepada sang suami.
  4. *Jaha (pali-pali)*, yang terdiri dari sepeleuh potong terpampang dan tersusun rapi diatas sebuah piring yang melambangkan kekuatan armada laut Ternate pada masa lampau yang selalu siaga siap tempur untuk mempertahankan kedaulatan negerinya.
  5. *Bubur Kacang Hijau (gule-gule tamelo)*, yang disajikan melambangkan kekayaan hasil pertanian masyarakat Ternate yang melimpah.
  6. *Ikan dan Terong*, yang diletakkan dalam sebuah piring dan kepala ikan dan tangkai terong menghadap ke kepala meja (arah pengantin). Ikan dan terong ini melambangkan kehidupan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat adat Ternate. Ikan dan terong ini biasanya disajikan dalam 4 jenis bumbu yang biasanya disebut dengan; *Doda Bonci, Doda Rica, Doda Acar, dan Doda Kecap*.
  7. *Boboto (sering juga disebut boto-boto)* sebanyak 4 buah mengandung makna bahwa pada awal mula masyarakat di pulau Ternate dibawah kuasa empat Momelo, sehingga di dalam satu paket makanan adat tersebut disajikan untuk empat orang, tidak boleh lebih atau tidak boleh kurang.
  8. *Agi* (sop gulai), yang mengandung kekayaan laut yang melimpah.
- 4) Upacara *Joko Kaha* (Injak tanah)

Adalah lanjutan dari upacara makan *saro*, yang melambangkan doa permohonan restu dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, termasuk bumi, pohon, rerumputan, perairan, sungai dan danau yang diibaratkan dengan meletakkan ibu jari kaki kanan kedua mempelai diatas *gofu fartogu*, lalu menyiramnya dengan air murni yang dituangkan dari botol (*carrave*) yang dibawah oleh iringan mempelai pria sebelumnya.



Gambar 6. Joko Kaha

#### 5) Upacara Suba Kiye Se Kolano

Dilakukan dengan menghadapkan kedua mempelai ke tempat penjuru: barat, timur, utara, dan selatan sebagai tanda penghormatan kepada kolano negeri dan sumber angin. Setelah upacara-upacara adat selesai, tamu dipersilahkan makan, lalu acara berlanjut dengan menari bersama diiring musik tradisional dan nyanyian rakyat Maluku Utara yang bernada gembira. Para tamu yang hadir dalam acara ini turut pula berpartisipasi.

#### 6) Nilai-nilai yang terkandung dalam perkawinan adat orang Ternate

##### a. Nilai gotong royong

Gotong royong yang dilakukan masyarakat Maluku Utara, khususnya di Ternate, adalah gotong royong yang didasarkan pada keikhlasan manusia membantu manusia lainnya. Ini merupakan penerapan dari falsafah "*Co'ou Kaha, Kie se Kolano*", dengan suatu keyakinan bahwa hakikatnya menolong manusia dengan ikhlas sama halnya dengan menolong diri sendiri (hubungan antara manusia dan manusia). Dalam hal ini yang dimaksud dengan "*menolong diri sendiri*", lebih mengarah pada pemahaman religius bahwa setiap perbuatan manusia pasti mendapat ganjaran dari Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang. Perbuatan baik pasti mendapatkan pahala. Begitu juga sebaliknya (hubungan antara Tuhan dan Manusia) hanya kadar keikhlasanlah yang menjadi perhitungan Tuhan dalam menilai setiap perbuatan hambanya. Jadi, *bari* dalam konsep budaya Ternate adalah suatu kegiatan kemanusiaan yang didasarkan pada keikhlasan sebagai pengakuan diri (*co'ou*) dengan tidak mengharapkan imbalan materi, sebagai wujud dari kesamaan asal (*kaha*) yang merupakan kehendak kekuasaan (*kie*) yang sudah ada dalam diri manusia sebagai makhluk yang paling sempurna.

Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal. Salah satunya adalah gotong royong yang diyakini kebenaran menjadi pegangan hidup anggotanya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam sebuah sistem. Sebagai makhluk sosial masyarakat adat memiliki nilai sosial budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Masyarakat adat sangat kental dengan budaya kesetiakawanan sosial dalam melakukan segala kegiatan hidupnya. Kesetiakawanan sosial tersebut tergambar pada saat acara perkawinan.

Upacara pernikahan dan perkawinan adat Ternate merupakan salah satu bagian dari siklus kegiatan kehidupan yang harus dilewati. Jadi, tujuan perkawinan adalah membentuk sebuah regenerasi berdasarkan norma-norma atau kaidah yang mengaturnya. Dalam perkawinan terdapat proses yang panjang dari mulai *lahi se tafo* atau *wosa lahi* (meminang/kawin minta), biaya perkawinan (antar belanja), *feré wadaka* (naik lulur), *yaya segoa* (malam *rorio*), *hodo jako* (mandi pengantin), mengantar pengantin, *banikah* (akad nikah), *ngale-ngale* (seserahan), *ngongoma bubi* (pegang ubun-ubun), *saro-saro* (makanan adat), *joko kaha* (injak tanah), *suba kiye se kolano*. Masyarakat perkotaan dalam hal perkawinan sudah jarang yang memakai tata cara perkawinan seperti ini. Namun, ada kecenderungan orang tetap melaksanakannya perkawinan adat Ternate. Salah satu wujud kecerdasan lokal masyarakat adat ditunjukkan dengan menjadikan kegiatan perkawinan sebagai tempat untuk menerapkan nilai gotong royong.

Kemajemukan etnis ini bisa menjadi sumber konflik sosial maupun kesenjangan dalam berinteraksi antar masyarakat pendatang dengan masyarakat asli. Namun, masyarakat Rua sebagai masyarakat yang mempunyai kemajemukan etnis mampu bersatu dan bergotong royong pada setiap acara perkawinan baik prosesi sebelum maupun sesudah acara perkawinan. Acara perkawinan yang mereka laksanakan adalah perkawinan adat Ternate, meskipun mempunyai latar belakang keanekaragaman etnis. Prosesi perkawinan masih asli sesuai tahapan adat Ternate. Semua masih dilakukan tahap pertahap tanpa mengurangi makna setiap langkah acara. Nilai dan sikap gotong royong sudah menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia dan tidak bisa dipisahkan dari keberlangsungan kehidupan sehari-hari (Rochmadi 2012:1).

Setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama tanpa melihat kedudukan seseorang tetapi lebih melihat pada partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan untuk kepentingan umum maupun sesuatu yang mempunyai tujuan bersama yang baik. Sebaiknya masyarakat perlu untuk menyadari dan memahami bahwa menjaga budaya gotong royong sangatlah penting. Melalui gotong royong akan dapat menciptakan suatu kebersamaan dan dapat meminimalisir terjadinya perselisihan dan kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan konflik di tengah kehidupan masyarakat yang memiliki keanekaragaman agama maupun etnis dimana Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar (Pranadji, 2009:40).

#### b. Nilai Kekeluargaan dan Solidaritas

Seluruh rangkaian upacara perkawinan adat Ternate di Kelurahan Rua, Menunjukkan bahwa tidak satupun kegiatan yang lepas dari keterlibatan keluarga secara utuh. Kenyataan ini menunjukkan tingginya nilai kekeluargaan masih kental dan telah mengakar kuat dalam setiap aktivitas upacara-upacara tradisional. Dalam pelaksanaannya turut dihadiri oleh segenap kerabat dekat maupun keluarga jauh yang datang membantu dan memberikan jasanya dalam pelaksanaan upacara. Setidaknya dapat kita katakan bahwa setiap orang yang terlibat dalam kegiatan upacara lingkaran hidup (*life cycle*) tidak memandang sebagai pribadi tetapi merupakan bagian dari satu keluarga luas.

Secara khusus upacara tersebut memiliki fungsi-fungsi esensial bagi seluruh anggota keluarga. Dari sudut internal keluarga, upacara perkawinan dapat mempererat kekuatan internal keluarga. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan keluarga keterlibatan suatu rumpun keluarga sangatlah mungkin terjadi. Demikian pula semua kegiatan secara bersama dan berfokus pada satu macam kegiatan. Misalnya; dikalangan masyarakat mereka yang masih kuat prinsip kekerabatannya seperti misalnya adat perkawinan. Perkawinan merupakan suatu "nilai hidup" untuk dapat meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan.

Upacara ini hanya dapat terlaksana melalui kerjasama masyarakat, sehingga akan mengikat rasa solidaritas mereka. Bahkan karena mereka merasa dari leluhur yang sama, implikasi rasa solidaritas akan semakin tumbuh. Upacara tradisional masih dipertahankan keberadaannya disana, karena selain berfungsi sebagai penyeimbang dalam pranata sosial juga berfungsi untuk menyampaikan pesan leluhur guna menciptakan situasi yang kondusif pada masyarakat.

#### c. Pengaruh Perkawinan Adat Orang Ternate.

Setiap masyarakat selalu mengalami perubahan, baik yang terjadi secara lambat maupun cepat. Apalagi pada jaman moderen sekarang ini, manusia tidak pernah puas sehingga selalu berupaya untuk menemukan hal yang baru biasanya berasal dari penambahan yang pernah ada, pengurangan yang telah ada, penerimaan dari luar atau menciptakan yang tidak ada menjadi ada. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan yang berarti menyangkut perubahan dalam bidang kebudayaan (budaya tradisional) yang didalamnya termasuk juga perubahan pada upacara adat perkawinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan perkawinan secara adat di Kota Ternate khususnya di Kelurahan Rua sampai saat ini masih digunakan adat perkawinannya, meskipun banyak pengaruh dari budaya-budaya luar namun masyarakat

Kelurahan Rua masih tetap mempertahankan adat dan budaya mereka hingga saat ini terutama adat perkawinannya.

#### 1. Faktor Pendidikan

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan unsur yang terpenting dalam membuka wawasan berpikir seseorang. Dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh di lingkungan pendidikan dan bimbingan orang tua seseorang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus ditinggalkan dan mana yang harus dipertahankan serta dilestarikan pada masyarakat Ternate, masyarakatnya sudah banyak yang menempuh pendidikan tinggi, hal inipun mulai mengubah wawasan mereka tentang budaya perkawinan secara adat yang merupakan budaya daerah mereka sendiri. Hasil wawancara sebagai berikut, menurut saya:

“Adat perkawinan Ternate adalah merupakan suatu budaya daerah warisan dari pendahulu kita yang memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi yang harus dijaga dan dilestarikan. Tetapi adat dan budaya yang bagaimana yang harus kita pertahankan dan kita lestarikan. Kalau adat atau budaya tersebut bertentangan dengan keyakinan kita dan dapat memberatkan atau menyusahakan dalam hal kemampuan kita untuk melaksanakan adat tersebut. Seharusnya tidak perlu dilaksanakan karena perkawinan itu akan sah tanpa harus melalui proses adat, karena sahnya perkawinan apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan dan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku” (Bapak Fahrudin, wawancara 2 maret 2018).

Pendapat tersebut didukung oleh tokoh masyarakat yang lain:

*“kalau torang lia dari segi agama adat perkawinan, misalnya; upacara hodo jako atau mandi untuk menolak bah’la atau bencana pada saat menjelang upacara perkawinan. Hal ini dia bertentangan deng agama karena segala bencana, hambatan, cobaan dan kebahagiaan itu datangnya dari Allah Swt tanpa harus tong lalui pelaksanaan hodo jako pada setiap pengantin”.*

“Artinya: kalau dilihat dari segi agama adat perkawinan, misalnya; upacara hodo jako atau mandi untuk menolak bahala atau bencana pada saat menjelang upacara perkawinan. Hal ini bertentangan dengan agama karena segala bencana, hambatan, cobaan dan kebahagiaan itu datang dari Allah Swt tanpa harus melalui pelaksanaan hodo jako pada setiap pengantin”. (Ibu fahima wawancara 3 maret 2018).

Proses perubahan dipengaruhi pula oleh perkembangan teknologi seperti media komunikasi dan informasi yang begitu cepat, misalnya; internet, televisi, radio dan surat kabar akibatnya masyarakat cepat terpengaruh dengan apa yang mereka dengar dan saksikan, misalnya; budaya-budaya luar atau asing yang mereka lihat dan mereka menginginkan budaya tersebut dan menerapkannya. Hal ini seperti hasil wawancara berikut:

*“sekarang ini bukan dia pe jaman harus tong pake upacara adat karena upacara ini so tara jaman lagi dan so kuno, yang tong mau pesta perkawinan jau lebih keren dan lebih top lagi agar suasananya dapa lia lebeh rame dan moderen”.*

“Artinya: sekarang ini bukan jamannya lagi harus pakai upacara adat karena upacara tersebut tidak sesuai lagi dengan jaman dan sudah kuno, yang kami inginkan adalah pelaksanaan pesta pada acara perkawinan lebih keren dan top lagi agar suasananya kelihatan ramai dan moderen”. (Bapak Sabtu wawancara 22 februari 2018).

Pendapat tersebut juga didukung oleh tokoh masyarakat lain:

*“kalau kitorang Maluku Utara dari jaman dulu, perempuan tutup aurat karena agama suruh, kalau perempuan-perempuan sekarang banyak pake pakean yang buka dong pe aurat itu bisa saja kase badatang bah’la”.*

“Artinya: kalau kita Maluku Utara pada jaman dulu, perempuan selalu menutup auratnya karena mereka takut akan dosanya, tapi kalau perempuan-perempuan sekarang ini banyak memakai pakaian yang membuka aurat mereka sehingga bisa saja mendatangkan sesuatu yang tidak diinginkan (bahala)”. (Hi. Rudi wawancara 23 februari 2018).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan dan kemajuan teknologi dapat mengubah wawasan berpikir masyarakat khususnya generasi muda.

## 2. Faktor Ekonomi

Persoalan ekonomi merupakan persoalan yang sangat penting, sehubungan dengan kelangsungan hidup manusia, dimana persoalan ini menyentuh langsung dengan kehidupan masyarakat itu sendiri. Didalam penggunaan kebutuhan hidup terdapat perbedaan yang sangat mendalam karena tidak semua masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik (layak). Tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan status sosialnya. Seperti halnya masyarakat yang lemah ekonominya merasa tidak mampu untuk melakukan perkawinan menurut adat dengan baik dan sempurna.

*“upacara perkawinan adat itu perlu biaya yang sangat banyak yang harus tong persiapkan baik itu dalam bentuk doi atau dalam bentuk bahan yang harus tong penuh, oleh karena itu masyarakat yang tara mampo mungkin tara akan bisa melaksanakannya.*

“Artinya: upacara perkawinan secara adat itu memerlukan biaya yang sangat besar yang harus dipersiapkan baik itu dalam bentuk bahan maupun dalam bentuk uang yang harus dipenuhi, oleh karena itu masyarakat yang tidak mampu mungkin tak akan melaksanakannya”. (Hi. Sinang wawancara 18 oktober 2017).

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka terdapat beberapa kesimpulan dan saran-saran dari penelitian ini.

1. Bentuk-bentuk perkawinan adat orang Ternate menunjukkan bahwa banyak aturan dan bentuk perkawinan adat yang telah di tinggalkan oleh para leluhur mereka terdahulu atau yang disebut nenek moyang orang Ternate menjadi prioritas utama dalam melakukan kegiatan perkawinan. Dan kata nenek moyang yang biasanya dijadikan sebagai bahasa sehari-sehari untuk diingatkan kepada para cucu dan generasi muda sekarang, dengan tujuan untuk selaluh mengingat budaya atau adat istiadat untuk dijalankan dalam kehidupan khususnya pada masyarakat asli Ternate, yaitu sebagai berikut:
  - b. *Lahi Se Tafo* atau *Wosa Lahi* (meminang/kawin minta)
  - c. *Kai Suba* (kawin samba)
  - d. *Kai Sicoho* (kawin tangkap)
  - e. *Kufu* (dijodohkan)
  - f. Masibiri (kawin lari)
  - g. Ngali ngasu (ganti tiang)

2. Prosesi Upacara Perkawinan Adat Orang Ternate.

Dalam prosesi upacara perkawinan adat orang Ternate banyak terdapat makna-makna yang tersimpan didalamnya yang juga mengandung nilai budaya berbau religious. Tentunya, hal ini menjadikan pada pernikahan orang Ternate yaitu: bagaimana ketika kedua mempelai menjalankan rumah tangganya dalam pernikahannya sesuai dengan tuntunan agama yang disesuaikan dengan adat istiadat yang banyak sekali mengandung tuntunan agama dan nilai budaya gotong royong dan rasa solidaritas yang ting di antara keluarga dan masyarakat pada umumnya khususnya orang Ternate.. Sehingga masyarakat atau orang ternate saat ini juga, sangat mematuhi adat istiadat tersebut serta menjalankan pada setiap prosesi upacara pernikahan adat.

## 5. Daftar Pustaka

- Alisjahbana, St. 1989 *Menerawang Masa Depan dengan Ilmu, Teknologi dan Seni*. Bandung.
- Bratawidjaja W.T. 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Clifford G. 1981. *Santri, abangan, priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta. Pustaka jaya.

- Dananjaya, J. 1985 *Kegunaan Folklore Sebagai Sumber Sejarah Lokal Desa-desa di Indonesia*. Jakarta
- Furchan A. 1992 *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya- Indonesia
- Garna. HK, 1992. *TEORI-TEORI PERUBAHAN SOSIAL*. Bandung.
- Hadikusuma,S. 1992 *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung :Mandar Maju.
- Hurlock, E.B. 1991 *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta.Erlangga.
- Harun, Zaenudin, R.M, 1986. *Buku Materi Pokok Hukum Adat*. Jakarta : Karunika Jakarta Universitas Terbuka.
- Haviland, W. 1993. *edisi keempat ANTROPOLOGI Jilid 2*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Haviland, W. 1993. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga..Koentjaraningrat 1997. *PENGANTAR ANTROPOLOGI pokok-pokok etnografi II*. Jakarta.
- Koentjaraningrat 1981, *PENGANTAR ANTROPOLOGI*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Lasswel, L (1987), *Marriage & The Family*. 2nd Edition. California: Wadsworth Publishing Co.
- Muhammad, 2000. *Pokok-pokok Hukum Adat*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Munandar, 2001. *Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai lanjut usia*. Jakarta
- Pujileksono, 2015. *PENGANTAR ANTROPOLOGI memahami realitas sosial budaya*. Malang.
- Pranadji, Tri. 2009. *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosial Budaya Bangsa. Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam penyelenggaraan Pemerintahan*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volumen 27 no. 1 Juli 2009: 61-72. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.pdf
- Rochmad, N. 2012. *Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-negara ASEAN*. Repository Perpustakaan Malang. Universitas Negeri Malang. Pdf
- Saebani , 2012. *PENGANTAR ANTROPOLOGI*. Bandung.
- Suntana,Ija,M,H, 2012. *ANTROPOLOGI PENDIDIKAN*. Bandung.
- Sunarto, Kamanto, 2004, *Pengantar sosiologi*, Edisi Revisi, Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Setiady. 1979. *Intisari Hukum Adat Indonesia*. Bandung Marbangun Hardjowijogo, Adat Istiadat Jawa, Patna, Bandung
- Suhendar, Supinah P, 1992. *ILMU BUDAYA DASAR*. Bandung
- Suparto, 1986. *Sosiologi dan Antropologi*. Bandung: Armico.
- Soekanto S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo
- Wulansari, 2010. *HUKUM ADAT INDONESIA Suatu Pengantar*. PT Refika Aditama: Bandung
- Aziz, 2010, *Simbol-simbol dalam Perkawinan Adat Ternate*. Skripsi SI, Prodi Sastra Indonesia. Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate.
- Amabaihi, 2007. *Ungkapan Bakai dalam Perkawinan Adat Sula*. Skripsi SI. Fakultas Sastra dan Budaya Universita Khairun Ternate.

Agustian, 2016. *Empat Keluarga Rumah Tangga Perkawinan Campuran Cina-Kaili dan Arab-Kaili (Studi Identitas Hybrid)* di Kota Palu Skripsi SI, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako

Oktarina, 2013. *Pemaknaan Perkawinan (Studi Kasus pada Perempuan Lajang yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten*

*Wonogiri*, Program Magister Sosiologi, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.